

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan keuangan yang efektif merupakan keterampilan krusial yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Kemampuan ini tidak hanya berguna untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai fondasi kemandirian finansial di masa depan, termasuk dalam hal menabung, berinvestasi, dan menghindari utang yang tidak produktif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa.

Menurut Grohmann et al. (2023), literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan perilaku keuangan, khususnya di kalangan generasi muda. Memahami perencanaan keuangan membantu masyarakat memahami pentingnya menabung, pengelolaan utang, dan perencanaan investasi. Di kalangan mahasiswa, literasi keuangan sangat relevan ketika mereka menghadapi tantangan baru dalam mengelola keuangan mereka secara mandiri.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadinya. Tantangan umum yang sering dihadapi meliputi ketidakmampuan menabung secara konsisten, kecenderungan berutang untuk kebutuhan konsumtif, serta ketergantungan tinggi terhadap uang saku dari orang tua (Hidayah & Wahjoedi, 2021).

Masalah ini semakin kompleks seiring dengan perubahan gaya hidup generasi muda yang semakin konsumtif. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa Indonesia masih tergolong rendah, dengan banyak dari mereka belum memahami konsep dasar seperti inflasi, bunga majemuk, ataupun perencanaan anggaran. Hal ini diperparah oleh penetrasi teknologi dan kemudahan akses terhadap platform belanja daring serta aplikasi pinjaman instan, yang mendorong pengeluaran impulsif dan pola konsumsi yang tidak sehat.

Mahasiswa sebagai generasi muda yang tengah menjalani pendidikan tinggi berada dalam tahap peralihan menuju kemandirian finansial. Namun, banyak studi menunjukkan bahwa mereka masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, tingkat pemahaman keuangan generasi muda di Indonesia hanya mencapai 38,03%. Ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh generasi muda, termasuk mahasiswa, belum mengerti konsep dasar manajemen keuangan seperti menyusun anggaran, investasi, dan pengelolaan utang.

Di sisi lain, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2023 melaporkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa di daerah tersebut kesulitan untuk memenuhi kebutuhan bulanan mereka. Hal ini dipengaruhi oleh pola konsumtif yang muncul akibat perubahan gaya hidup modern, kemudahan dalam mendapatkan pinjaman online, serta peningkatan tren berbelanja daring. Munculnya berbagai pusat perbelanjaan, tempat hiburan, dan kafe kekinian di Banyuwangi juga mendorong mahasiswa untuk melakukan belanja impulsif tanpa perencanaan keuangan yang cukup.

Fenomena lain yang terlihat adalah ketergantungan mahasiswa terhadap uang saku yang diberikan oleh orang tua. Menurut data PDDikti tahun 2024, jumlah mahasiswa aktif di Banyuwangi mencapai lebih dari 15.000 orang, di mana banyak di antara mereka masih

bergantung pada uang saku rutin dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keterbatasan pemahaman mereka tentang literasi keuangan membuat mahasiswa sulit untuk mengelola uang saku dengan bijaksana, sehingga berisiko terjatuh utang konsumtif.

Selain itu, perbedaan gender juga membawa variasi dalam perilaku keuangan di antara mahasiswa. Mahasiswa perempuan cenderung lebih teratur dalam menabung dan mengelola anggaran, sementara mahasiswa laki-laki lebih cenderung mengeluarkan uang secara impulsif tanpa mempertimbangkan jangka panjang (Hidayat & Novianti, 2022).

Berbagai fenomena ini menjadi dasar yang penting untuk lebih mendalami bagaimana literasi keuangan, gaya hidup, uang saku, dan gender mempengaruhi manajemen keuangan mahasiswa, khususnya di Kota Banyuwangi.

Tabel 1.1 Data Mahasiswa di kabupaten Banyuwangi 3 tahun terakhir

Universitas	Jumlah Mahasiswa Aktif
Universitas stikes rustida Banyuwangi	1.137 Mahasiswa
Universitas PGRI Banyuwangi	6.554 Mahasiswa
Universitas 17 Agustus Banyuwangi	8.531 Mahasiswa
Universitas Poliwangi	11.913 Mahasiswa
Total	28.135 Mahasiswa

Sumber: PDDikti Tahun 2022-2024

Tabel di atas menampilkan data jumlah mahasiswa aktif di beberapa universitas di Kabupaten Banyuwangi. Universitas yang tercantum dalam tabel meliputi Universitas Stikes Rustida Banyuwangi dengan 1.137 mahasiswa, Universitas PGRI Banyuwangi dengan 6.554 mahasiswa, Universitas 17 Agustus Banyuwangi dengan 8.531 mahasiswa, dan Universitas Poliwangi dengan 668 mahasiswa. Total jumlah mahasiswa aktif dari keempat universitas tersebut adalah 11.913 mahasiswa. Data ini memberikan gambaran tentang populasi mahasiswa di wilayah tersebut dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut terkait pendidikan tinggi di Banyuwangi. Data mahasiswa di 4 perguruan tinggi dalam 3 tahun terakhir.

Kota Banyuwangi, sebagai salah satu pusat pertumbuhan pendidikan di Jawa Timur, memiliki kondisi yang cukup unik dalam hal dinamika keuangan mahasiswa. Menurut data Dinas Pendidikan Banyuwangi (2024), terdapat lebih dari 15.000 mahasiswa aktif yang berasal dari berbagai institusi perguruan tinggi. Namun, sekitar 60% dari mereka mengaku kesulitan dalam mengatur pengeluarannya. Pesatnya pertumbuhan industri hiburan, kuliner, dan belanja daring di kota ini turut berkontribusi dalam membentuk gaya hidup yang konsumtif di kalangan mahasiswa (BPS Banyuwangi, 2023).

Selain aspek gaya hidup, variabel demografis seperti gender juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku finansial mahasiswa. Studi pendahuluan mengungkapkan bahwa mahasiswi cenderung lebih disiplin dalam hal menabung dan lebih selektif dalam melakukan pembelian, sedangkan mahasiswa laki-laki lebih rentan terhadap pengeluaran impulsif dan kurang memperhatikan perencanaan keuangan jangka panjang. Perbedaan ini mencerminkan adanya pengaruh sosial dan psikologis terhadap cara individu dalam memperlakukan uang, yang seharusnya menjadi perhatian dalam merancang strategi edukasi finansial yang lebih inklusif (Hidayat & Novianti, 2022).

Literasi keuangan menjadi faktor yang sangat penting dalam konteks ini. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi terbukti lebih mampu dalam menyusun anggaran,

menabung secara konsisten, menghindari jeratan utang konsumtif, serta mulai memahami pentingnya investasi meski dalam skala kecil. Sayangnya, sistem pendidikan formal di Indonesia, termasuk di perguruan tinggi, belum secara optimal mengintegrasikan literasi keuangan dalam kurikulum (Amagir et al., 2022).

Laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil institusi pendidikan yang menyediakan program edukasi keuangan secara sistematis. Di Banyuwangi sendiri, hanya 2 dari 10 perguruan tinggi yang memiliki program literasi keuangan khusus untuk mahasiswa mereka, yang artinya sebagian besar mahasiswa belum mendapatkan edukasi yang memadai dalam hal ini.

Besaran uang saku yang diterima mahasiswa juga menjadi faktor penting dalam memengaruhi pola perilaku finansial mereka. Mahasiswa dengan uang saku terbatas cenderung lebih berhati-hati dan hemat, meskipun seringkali terpaksa mengurangi kebutuhan penting lainnya. Sebaliknya, mahasiswa yang menerima uang saku dalam jumlah besar berisiko lebih tinggi untuk terjebak dalam gaya hidup hedonis jika tidak memiliki kontrol dan literasi finansial yang cukup. Oleh karena itu, uang saku bukan hanya soal jumlah, tetapi bagaimana mahasiswa mengelola dan memanfaatkannya dengan bijak (Lestiani & Bahtiar, 2024).

Hingga saat ini, terdapat keterbatasan dalam literatur yang secara komprehensif mengkaji hubungan simultan antara literasi keuangan, gaya hidup, uang saku, dan gender dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa, khususnya dalam konteks lokal seperti Banyuwangi. Penelitian sebelumnya umumnya hanya memfokuskan pada dua atau tiga variabel secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara holistik keterkaitan empat variabel utama dalam menentukan perilaku keuangan mahasiswa. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengambilan kebijakan pendidikan keuangan di tingkat institusi, serta sebagai dasar bagi pemerintah daerah dan masyarakat untuk merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran (Sari et al., 2020; Rahmawati & Setiawan, 2021)..

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kota Banyuwangi?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kota Banyuwangi?
3. Apakah uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kota Banyuwangi?
4. Apakah gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada mahasiswa di Kota Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kota Banyuwangi
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh signifikan Gaya Hidup keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kota Banyuwangi
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh signifikan Uang saku keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kota Banyuwangi

4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh signifikan gender terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kota Banyuwangi

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, uang saku, dan gender terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman berharga dalam melaksanakan riset ilmiah, menganalisis data, serta menginterpretasikan hasil yang bisa menjadi modal untuk penelitian lebih lanjut di bidang keuangan dan manajemen.

2. Manfaat Praktis

Bagi perguruan tinggi, manfaat penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menjadi referensi dalam merancang program edukasi dan kebijakan yang bertujuan meningkatkan literasi keuangan mahasiswa. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan dasar bagi institusi dalam mengembangkan pembinaan serta strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif, guna mendukung kesejahteraan dan pencapaian akademik mahasiswa.

3. Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan manfaat signifikan bagi mahasiswa dengan meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya literasi keuangan dan cara mengelola uang secara bijak. Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa dapat terhindar dari perilaku konsumtif dan sekaligus mengasah keterampilan dalam perencanaan keuangan yang efektif. Selain itu, mahasiswa juga akan mendapatkan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan mereka, seperti gaya hidup, uang saku, dan perbedaan gender. Dengan demikian, mereka akan lebih siap dalam menghadapi tantangan finansial selama masa studi.

4. Manfaat bagi Pemerintah atau Pemangku Kebijakan

Bagi pemerintah atau pemangku kebijakan, penelitian ini memberikan manfaat yang berarti dengan menyediakan data dan temuan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang kebijakan yang mendukung peningkatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menyusun program edukasi keuangan yang lebih efektif, serta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengelolaan keuangan yang bijak, terutama dalam menghadapi tantangan finansial di era modern.